



GAMBARAN TINGKAT HARGA DIRI SISWA YANG MENGALAMI KEKERASAN VERBAL ORANG TUA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

DESCRIPTION OF THE SELF-ESTEEM LEVEL OF STUDENTS WHO EXPERIENCE VERBAL ABUSE FROM PARENTS AT THE VOCATIONAL HIGH SCHOOL

R Rahmayada¹, Nelyahardi Gutji¹, Z Zubaidah¹

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: rahmayada123@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the level of self-esteem from students who experience verbal abuse which includes aspects of self-confidence and self-love at SMK Negeri 4 Jambi City. This research uses quantitative methods with a descriptive approach. The population in this study was class XI of SMK Negeri 4 Jambi City for the 2023/2024 academic year with a total of 424 students. The sampling technique was purposive sampling, namely 39 students who experienced verbal abuse from their parents. The data collection technique uses a self-esteem questionnaire and is processed using a percentage formula. The results of research on the level of self-esteem from students who experienced verbal violence from their parents at SMK Negeri 4 Jambi City showed that it was at a moderate level, namely 48.88%. With details on (1) the level of self-esteem of students who experienced verbal violence from their parents in the aspect of self-confidence at SMK N 4 Jambi City showed a moderate level, namely 46.20% (2) the level of self-esteem of students who experienced verbal violence parents in the aspect of self-love at SMK Negeri 4 Jambi City showed a moderate level of 51.87%. The results of this research show that the self-esteem of students who experience verbal abuse from their parents has positive self-acceptance but in a social environment it is possible to become an individual who is dependent on other individuals, which creates a feeling of insecurity. The results of this research can provide advice to schools, especially guidance and counseling teachers, so that the results of this research become a reference source in providing assistance to students who experience verbal violence by their parents by providing appropriate services.

Keywords: *Self Esteem, Students, Verbal Abuse.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat harga diri siswa yang mengalami kekerasan verbal yang meliputi aspek rasa percaya diri (confidence) dan rasa mencintai diri (self love) di SMK Negeri 4 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini merupakan kelas XI SMK Negeri 4 Kota Jambi tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah 424 siswa. Teknik penarikan sampel purposive sampling yaitu sebanyak 39 siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua. Teknik pengumpulan data menggunakan angket harga diri dan diolah menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian tingkat harga diri siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua di SMK Negeri 4 Kota Jambi menunjukkan pada tingkat sedang yaitu 48,88%. Dengan rincian pada (1) tingkat self esteem siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua pada aspek rasa percaya diri (confidence) di SMK N 4 Kota Jambi menunjukkan pada tingkat sedang yaitu 46,20% (2) tingkat self esteem siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua pada aspek rasa mencintai diri (self love) di SMK Negeri 4 Kota Jambi menunjukkan pada tingkat sedang yaitu 51,87%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa harga diri siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua memiliki penerimaan diri yang positif tetapi dalam lingkungan sosial memungkinkan untuk menjadi individu yang tergantung pada individu lain sehingga mendatangkan rasa tidak aman. Hasil penelitian ini dapat memberikan saran kepada pihak sekolah khususnya guru guru BK agar hasil penelitian ini menjadi sumber rujukan dalam memberikan bantuan pada siswa yang mengalami kekerasan verbal oleh orang tua dengan cara memberikan layanan-layanan yang sesuai.

Kata Kunci: Harga Diri, Siswa, Kekerasan Verbal.

Pendahuluan

Pada usia remaja, isu yang paling penting dan kritis adalah pencarian identitas. Di masa ini remaja mulai memiliki lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga akan banyak permasalahan yang akan mereka hadapi mulai dari permasalahan sosial, pribadi, karir dan sebagainya. Di usia ini mulai terjadi banyak perubahan dalam hidup yang menjadi tantangan bagi remaja, yaitu: perubahan sekolah, perubahan hubungan dengan orang tua dan remajanya, antara remaja laki-laki dan remaja perempuan, dan perubahan yang terkait dengan pubertas. Oleh karena ada banyak perubahan dalam dirinya, remaja sangat memperhatikan serta mempedulikan kesan yang mereka buat untuk orang lain. Maka sebagai lingkungan pertama bagi anak, keluarga harus dapat memberikan pengasuhan yang

baik guna memberikan bekal yang cukup untuk anak menghadapi masalahnya dimasa depan.

Ketika menghadapi segala bentuk permasalahan nantinya, penting bagi remaja memiliki harga diri yang tinggi. Harga diri yang tinggi membuat individu merasa aman, karena individu tersebut tidak ragu dan merasa puas akan karakter serta kemampuannya, sehingga mereka dapat menerima dan menghargai dirinya secara positif. Hal ini sejalan dengan penjelasan Dewi et al., (2023) bahwa harga diri membuat seseorang merasa dirinya berharga, dapat menghormati diri sendiri, memiliki pandangan bahwa dirinya sejajar dengan individu lain, dan memiliki pemikiran yang maju dan berkembang.

Harga diri menurut Rusli Lutan adalah penerimaan diri sendiri, oleh diri sendiri berkaitan bahwa kita pantas, berharga, mampu dan berguna tak peduli dengan apa pun yang sudah, sedang atau bakal terjadi (dalam Refnadi, 2018). Pembentukan harga diri dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya dan yang paling penting yaitu orang tua. Susanto, (2017:260) menjelaskan individu yang selama masa hidupnya mendengar pujian, motivasi, dan kritikan yang membangun maka kemungkinan besar individu tersebut akan berkembang menjadi pribadi yang memiliki harga diri tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika individu dikritik, diperlakukan kasar, dan tidak pernah diberikan penghargaan atas prestasinya, maka individu tersebut akan cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki harga diri.

Namun terkadang banyak orang tua yang tidak dapat memperlakukan anaknya dengan baik, hal tersebut banyak dilatarbelakangi masalah yang dimiliki orang tua, misalnya: keadaan ekonomi serta psikis orang tua yang tidak stabil. Selain itu juga minimnya pengetahuan mengenai pola asuh serta perkembangan setiap fase pada anak dan faktor pengalaman orang tua yang ketika kecil juga mendapatkan perlakuan yang salah. Sehingga anak-anak menjadi korban pelampiasan dari masalah yang dimiliki oleh orang tua, hal tersebut cenderung banyak berupa teriakan, marah dengan kata-kata yang tidak pantas didengar, ancaman, dan sebagainya yang dilakukan orang tua terhadap anak. Orang tua banyak tidak menyadari bahwa perilakunya tersebut sudah dalam kategori kekerasan verbal terhadap anak.

Huraerah, (2018) menjelaskan bentuk dari kekerasan verbal yaitu memarahi, mengomel, membentak dan memaki anak dengan cara berlebihan dan merendahkan martabat anak, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas didengar oleh anak. Lestari et al., (2018) menjelaskan bahwa kekerasan verbal merupakan perbuatan lisan atau perilaku yang mengakibatkan dampak emosional yang merugikan.

Pada masa pandemi corona virus pada tahun 2019 yang telah berakhir sebagaimana diumumkan oleh WHO pada tanggal 5 mei 2023. Pandemi tersebut tentu memberikan imbas pada setiap orang pada berbagai bidang mulai dari bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan sebagainya. Tidak menutup kemungkinan bahwa imbas tersebut dapat menjadi pemicu orang tua di rumah melakukan kekerasan verbal terhadap anak. Hal ini juga dijelaskan berdasarkan data KPPAI oleh Humalangi (dalam S. Antu et al., 2023) bahwa selama masa pandemi pada tahun 2020 terdapat 62% anak yang berusia 18 tahun kebawah telah mengalami kekerasan verbal dengan jumlah 49,2 juta jiwa. Angka tersebut merupakan angka kasus yang terlapor Jadi tidak menutup kemungkinan bahwa angka kekerasan psikis atau verbal pada anak jauh lebih tinggi namun kasusnya tidak dilaporkan

Fenomena dilapangan yang didapat melalui wawancara bersama 2 orang guru BK. Kedua orang guru BK tersebut juga mengungkapkan bahwa kasus kekerasan verbal oleh orang tua merupakan kasus yang jarang mendapat laporannya. Namun kasus tersebut tetap ada, hal tersebut ditandai dengan ditemukannya siswa yang sering diomeli, merasa tidak diperhatikan, dan sering dibanding-bandingkan dengan anak lainnya. Hal ini kebanyakan faktor penyebab nya yaitu orang tua yang sudah berpisah (*broken home*).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 13 April 2023 bersama guru BK dengan inisial E didapatkan hasil bahwa Anak yang mengalami kekerasan verbal dirumah itu nampak dari perilaku nya yakni anak tidak mau berbicara atau menjadi pendiam, ada yang lebih agresif serta anak korban kekerasan verbal ini terkadang melakukan hal yang sama pada teman-temannya. Rata-rata anak yang mengalami kekerasan verbal banyak mengalami kesulitan, semangat serta motivasi tidak kuat dalam belajar. Adapun hasil wawancara dengan guru BK inisial FA pada tanggal 8 Mei 2023 yaitu ada anak

yang mengalami kekerasan verbal mereka kurang motivasi dalam belajar, agak emosian, dan mereka menjadi cenderung tertutup namun ada juga yang sosialnya baik sehingga ia bisa menjadi panutan untuk teman-temannya.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan 2 orang siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa inisial N didapatkan hasil bahwa: ia sering dibanding-bandingkan dengan kakak atau adeknya oleh orang tuanya, ketika bercerita hanya mendapat respon diam saja oleh orang tuanya, dan sering merasa jarang diperhatikan oleh orang tua. Mengenai harga diri siswa inisial N, ia tetap merasa dirinya berharga karna ia merasa bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun ia mengharapkan orang lain mengagumi dirinya karna ia merasa kerja kerasnya untuk menjadi lebih baik berhasil, saat menghadapi kegagalan ia tidak merasa kecewa berlebihan karena ia dapat menemukan hal baru sehingga ia dapat melupakan rasa kecewanya, dan ketika berinteraksi dengan orang lain ia merasa malu dan canggung terutama pada orang yang baru ia kenal.

Adapun hasil wawancara dengan siswa inisial S yang mengalami kekerasan verbal hasil yang didapatkan yaitu: ia sering mendapatkan teriakan dari orang tuanya dan hal itu pun membuatnya sedih, ia sering disebut pemalas padahal ia mengaku sering membantu orang tua, ia sering dibanding-bandingkan dengan anak tetangga, ketika membuat kesalahan orang tua sering memberi ancaman dengan kata-kata “jangan minta uang lagi sama ibu”, dan kalau orang tua lagi emosi ia sering disebut tidak berguna. Mengenai harga diri siswa inisial S, ia merasa tidak berharga karena ia sendiri mengaku tidak pernah dianggap berharga oleh keluarganya sendiri, ia juga tidak berharap untuk dikagumi oleh orang lain karena merasa bahwa tidak ada yang bisa dikagumi dalam dirinya, ia juga cenderung fokus untuk melindungi diri sendiri dan tidak melakukan kesalahan karena ingin cenderung menjadi pribadi yang baik didepan orang lain, saat menghadapi kegagalan ia merasa kecewa berlebihan pada dirinya sendiri, dan juga ia sangat malu saat mau berkenalan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan diatas dapat dilihat bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal cenderung memiliki karakteristik harga diri yang rendah, yakni merasa tidak berharga dan perasaan tidak dianggap berharga

oleh keluarga sehingga timbul perasaan kurang mencintai diri sendiri (*self love*). Selain itu perasaan malu dan canggung ketika berinteraksi dan berkenalan dengan orang lain menandakan bahwa rasa percaya dirinya (*confidence*) dalam kondisi yang tidak berdaya. Hal ini juga didukung hasil penelitian Ningsih et al., (2022) yaitu semakin tinggi kekerasan verbal maka semakin rendah harga diri. Hal ini dipertegas dengan penjelasan dari Amalia & Hidayat, (2023) bahwa tinggi rendahnya harga diri dari individu dapat dilihat dari kekerasan yang telah dialami, semakin tinggi tingkat kekerasan yang dialami maka akan semakin rendah harga diri yang dimiliki.

Berdasarkan fenomena di lapangan perlu dilihat bagaimana tingkat harga diri siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua sehingga pihak sekolah dapat membantu siswa melalui pemberian layanan-layanan yang sesuai.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sutja et al., (2017) mengartikan metode kuantitatif sebagai metode yang bersifat menguji teori, menggunakan instrumen (kuesioner), mengolah data untuk menarik kesimpulan berdasarkan angka atau penjumlahan, secara deduktif atau dari umum ke khusus dengan tujuan untuk membenarkan atau menolak teori. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Sugiyono, (2019:68) mengartikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang berusaha mengetahui nilai variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri), sehingga dalam penelitian ini tidak membuat perbandingan variabel dan tidak mencari hubungan antar variabel. Populasi dalam penelitian ini merupakan kelas XI SMK Negeri 4 Kota Jambi tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah 424 siswa. Teknik penarikan sampel purposive sampling yaitu sebanyak 39 siswa dengan kriteria berdasarkan teori dari T. Lestari, (2015:17) mengenai bentuk-bentuk kekerasan verbal yaitu: orang tua bersikap dingin dan tidak sayang, memberikan intimidasi, mengecilkan atau mempermalukan anak, mencela anak, tidak mengindahkan atau menolak anak. Teknik pengumpulan data menggunakan angket harga diri yang terdiri dari 30 item pernyataan dan menggunakan skala likert. Harga diri pada penelitian ini

terdiri dua aspek menurut Bush (Susanto, 2017) yaitu rasa percaya diri (*confidence*) dan rasa mencintai diri (*self love*). Teknik analisa data menggunakan rumus persentase formula C. Sutja et al., (2017) menjelaskan formula C merupakan formula yang digunakan untuk data yang itemnya terdiri dari positif dan negatif, jawaban berbentuk skala, dan jawaban memiliki kategori lebih dari dari dua.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penskoran jawaban dari responden yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan pada setiap indikator dan deskriptornya, sehingga memperoleh hasil sebagaimana disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil penelitian

No	Indikator dan Deskriptor <i>Self Esteem</i>	n	i	Skor		
				Jumlah	%	Kategori
Rasa Percaya Diri (<i>confidence</i>)		39				
1	Penampilan (<i>appearence</i>)		4	349	55,92	Sedang
2	Kemampuan (<i>ability</i>)		6	394	42,06	Sedang
3	Kekuasaan (<i>power</i>)		7	493	45,14	Sedang
Jumlah Aspek Rasa Percaya Diri			17	1236	46,20	Sedang
Rasa Mencintai Diri (<i>self love</i>)						
1	Penghargaan Sosial (<i>social rewards</i>)		6	341	36,43	Rendah
2	Sumber Rasa Bangga Dari Orang Lain (<i>vicarious sources</i>)		4	377	60,41	Tinggi
3	Moralitas (<i>morality</i>)	3	334	71,36	Tinggi	
Jumlah Aspek Rasa Mencintai Diri		13	1052	51,87	Sedang	
Jumlah Keseluruhan Harga Diri		30	2288	48,88	Sedang	

Paparan tabel memberikan gambaran, bahwa tingkat harga diri siswa yang mengalami kekerasan verbal memperoleh jumlah skor sebesar 2288 yakni 48,88 %. Sehingga tingkat harga diri siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua dapat dikategorikan “sedang”. Coopersmith (dalam Susanto, 2017:265) menjelaskan karakteristik harga diri sedang yaitu memiliki penerimaan diri yang positif, tetapi dalam lingkungan sosial individu dengan harga diri sedang ini memungkinkan untuk menjadi tergantung pada individu lain. Sehingga mendatangkan rasa tidak aman pada dirinya. Rasa tidak aman ini menjadikan individu jauh tidak aktif

dibandingkan individu dengan harga diri tinggi dalam mencari pengalaman-pengalaman sosial yang akan meningkatkan *self evaluation*.

Berdasarkan perolehan hasil rekapitulasi terdapat bagian-bagian penting indikator yang perlu dideskripsikan lebih mendalam. Adapun penafsiran hasil pengolahan data setiap indikator penelitian sebagai berikut :

Tingkat Harga Diri (Rasa Percara Diri/Confidence) Siswa Yang Mengalami Kekerasan Verbal Orang Tua Di SMK N 4 Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai persentase dengan angka 46,20%. Nilai persentase tersebut dapat ditafsirkan dengan kriteria penafsiran, yang mana dalam rentang nilai 41-59% sehingga rasa percaya diri (confidence) siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua dikategorikan pada tingkat “sedang”. Berkaitan dengan rasa percaya diri, Bush dalam suherman (dalam Susanto, 2017) menjelaskan rasa percaya diri merupakan kualitas keyakinan serta kenyamanan seseorang terhadap penampilan, kemampuan, dan kekuasaan dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Aspek penampilan yang mempengaruhi munculnya rasa percaya diri berupa ciri fisik yang dapat memunculkan ketertarikan atau menarik untuk diperlihatkan dan dibanggakan pada orang lain, misalnya tinggi badan yang ideal, wajah yang rupawan, mata yang indah, dan rambut yang indah. Hurlock (Fitri et al., 2018) juga menjelaskan bahwa tanggapan yang positif dari seseorang mengenai diri sendiri akan mendatangkan rasa senang yang kemudian akan mempengaruhi perkembangan mental. Dalam hal penampilan siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua memperoleh jumlah skor 349 yakni 55,92% sehingga dapat dikategorikan pada tingkat “sedang”. Artinya secara umum, siswa yang mengalami kekerasan verbal menyatakan bahwa mereka memiliki keyakinan dan kenyamanan terhadap penampilannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Pada aspek kemampuan yang dapat mempengaruhi munculnya rasa percaya diri berupa kapasitas yang diyakini seseorang yang berpengaruh terhadap keberhasilan. Kemampuan ini berupa kecerdasan, bakat, keterampilan, dan kinerja. Hal ini sejalan dengan penjelasan Thursan Hakim (dalam Haque et al., 2023)

bahwa ciri orang yang percaya diri salah satunya yaitu mempunyai potensi serta kemampuan yang memadai. Berdasarkan pengolahan data siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua memperoleh jumlah skor kemampuan 394 yakni 42,26% sehingga dapat dikategorikan pada tingkat “sedang”. Dengan tingkat persentase tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang mengalami kekerasan verbal merasa kurang memiliki kemampuan yang memadai namun masih ada sebagian siswa yang mengalami kekerasan verbal merasa yakin pada kemampuannya. Artinya individu yang yakin pada kemampuannya akan dapat menggali potensi yang ada pada dirinya sehingga hal tersebut dapat mengembangkan rasa percaya dirinya.

Pada aspek kekuasaan yang mana mengandung arti kekuatan diri yang dimiliki individu untuk mengontrol individu lain dan situasi lingkungan. Misalnya dominasi terhadap individu lain, status sosial yang tinggi, kondisi ekonomi yang cukup, dan kekuatan mengubah lingkungan. Siswa yang mengalami kekerasan verbal memperoleh jumlah skor kekuasaan sebesar 492 yakni 45,14% sehingga dapat dikategorikan pada tingkat “sedang”. Kekuasaan ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri, karna ketika mempunyai kekuasaan individu tidak khawatir akan ditolak oleh lingkungan sehingga menjadikan ia percaya diri. Nur Kholiza et al., (2022) juga menjelaskan mengenai status sosial ekonomi yang rendah akan membawa dampak pada rendahnya harga diri. Selain itu dominasi terhadap individu lain akan menjadikan seseorang lebih percaya diri karena seseorang yang dominan lebih didengarkan sehingga akan mudah untuk memberikan perubahan pada lingkungan.

Tingkat Self Esteem (Rasa Mencintai Diri/Self Love) Siswa Yang Mengalami Kekerasan Verbal Orang Tua Di SMK N 4 Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai persentase dengan angka 51,87%. Nilai persentase tersebut dapat ditafsirkan dengan kriteria penafsiran, yang mana dalam rentang nilai 41-59% sehingga rasa mencintai diri (self love) siswa yang mengalami kekerasan verbal dikategorikan pada tingkat “sedang”. Bush dalam suherman (dalam Susanto, 2017) menjelaskan rasa mencintai diri adalah akumulasi

keinginan untuk menghargai dan menyayangi diri sendiri yang berasal dari penghargaan sosial, sumber rasa bangga dari orang lain, dan moralitas.

Aspek penghargaan sosial yang dimaksud berupa perasaan disayangi, perasaan bangga karna dipuji, dan perasaan dihormati. Pada aspek ini diperoleh data dengan jumlah skor 341 yakni 36,43% sehingga dapat dikategorikan pada tingkat “rendah”. Artinya sebagian besar siswa yang mengalami kekerasan verbal kurang mendapatkan penghargaan sosial sehingga dapat berpengaruh terhadap rendahnya rasa mencintai dirinya dan kemudian harga diri. Hal ini tentu saja berhubungan erat dengan perlakuan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap mereka. Oktania et al., (2022) menjelaskan, bahwa ketika orang tua melakukan kekerasan verbal akan menjadikan anak tidak mempunyai rasa percaya diri dikarenakan tidak dihargai dan diakui. Susanto, (2017) menerangkan bahwa seorang individu yang selama masa hidupnya mendapatkan pujian, motivasi, dan kritikan yang membangun maka besar kemungkinannya untuk berkembang menjadi pribadi yang memiliki self esteem tinggi. Hal ini sejalan dengan penjelasan Kamaruddin et al., (2022) bahwa salah satu cara untuk menumbuhkan harga diri yaitu memberikan pujian sehingga dapat membangkitkan motivasi, kekuatan, dan keberanian sehingga individu pun merasa memiliki kelebihan dan hal ini akan menumbuhkan rasa cinta pada dirinya.

Rasa mencintai diri juga dapat tumbuh dengan sumber rasa bangga dari luar diri individu yaitu berupa perasaan senang saat orang lain meraih prestasi, perasaan bangga saat membandingkan diri dengan orang lain, dan perasaan bangga dari kepemilikan suatu barang. Jumlah perolehan skor pada aspek ini sebesar 377 yakni 60,41% sehingga dapat dikategorikan pada tingkat “tinggi”. Artinya secara umum siswa yang mengalami kekerasan verbal mendapatkan ransangan rasa bangga dari luar dirinya baik itu melalui kesuksesan dari orang lain, membandingkan diri dengan orang lain, ataupun rasa bangga dari kepemilikan suatu barang. Rasa bangga inilah yang pada akhirnya akan meningkatkan self love yang selanjutnya harga diri seseorang. Kusuma Aryani, (2022) menjelaskan bahwa membandingkan diri dengan orang lain dapat dijadikan sebagai acuan dalam menambah rasa semangat sehingga dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam diri.

Adapun aspek terakhir yang dapat memunculkan rasa mencintai diri yaitu moralitas. Moralitas ini berupa sifat kesusilaan yang menggambarkan baik atau buruk menurut pandangan diri dan lingkungan misalnya perilaku yang adil dan jujur, keinginan untuk menolong dengan tulus, dan sikap keberagamaan. Aspek ini memperoleh jumlah skor 334 yakni 71,36% sehingga dapat dikategorikan pada tingkat “tinggi”. Artinya sebagian besar siswa yang mengalami kekerasan memiliki sifat kesusilaan yang positif. Sifat kesusilaan yang positif ini memungkinkan individu untuk bersikap sesuai norma dan aturan yang berlaku. Jika moralitas ditinjau dari sikap keberagamaan dalam hal ini agama islam, Ananda & Dharmayana, (2018) menjelaskan bahwa kepercayaan yang kuat kepada Allah merupakan sumber utama untuk menaikkan harga diri bagi orang islam. Melalui `kepercayaan ini masalah apapun yang dialami akan dapat dijalani dengan sabar karna ia yakin dirinya milik Allah.

Simpulan

Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan secara umum bahwa tingkat harga diri siswa yang mengalami kekerasan verbal di SMK N 4 Kota Jambi mencakup rasa percaya diri (confidence) dan rasa mencintai diri (self love) pada tingkat “sedang” yakni 48,88%. Adapun pada aspek rasa percaya diri (confidence) sebagai aspek dari harga diri siswa yang mengalami kekerasan verbal di SMK N 4 Kota Jambi pada tingkat “sedang” yakni 46,20%. Pada aspek mencintai diri (self love) sebagai aspek dari harga diri siswa yang mengalami kekerasan verbal di SMK N 4 Kota Jambi pada tingkat “sedang” yakni 51,87%. Hasil penelitian ini dapat memberikan saran kepada pihak sekolah khususnya guru guru BK agar hasil penelitian ini menjadi sumber rujukan dalam memberikan bantuan pada siswa yang mengalami kekerasan verbal oleh orang tua dengan cara memberikan layanan-layanan yang sesuai.

Daftar Pustaka

- Amalia, A. R., & Hidayat, D. R. (2023). Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Self Esteem Remaja Akhir Di Kota Bekasi. *Jurnal Fusion*, Vol 3 No 0, 978–986.
- Ananda, C. F., & Dharmayana, I. W. (2018). Meningkatkan Self Esteem Siswa melalui Layanan Penguasaan Konten Religiusitas Di Kelas VIII MTS Negeri 1 Kota Bengkulu. *Triadik*, Vol 17 No, 12–20.
- Dewi, S. S., Pandang, A., & Alimin. (2023). Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Self Esteem Peserta Didik SMA Negeri 14 Sinjai. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, Vol 5 No 3, 187–193.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1-5.
- Haque, R. A., Susanto, D., Damayanti, S. D., & Apriliani, R. (2023). Hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri siswa berprestasi Kelas XI Di SMK. *Pd Abkin Jatim Open Journal System*, 3(2), 107-116.
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga*. Penerbit Nuasa Cendekia.
- Kamaruddin, I., Tabroni, I., & Azizah, M. (2022). Konsep pengembangan self-esteem pada anak untuk membangun kepercayaan diri sejak dini. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 496-503.
- Kusuma Aryani, I. (2022). Fungsi Self Love Pada Perkembangan Kepribadian. *Primary*, Vol 1 No 5, 345–360.
- Lestari, S. P., Royhanaty, I., & Amah, E. S. L. (2018). Hubungan Perilaku Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 8(1), 63-66.
- Lestari, T. (2015). *Verbal Abuse Dampak Buruk Dan Solusi Penanganannya Pada Anak*. Psikosain.
- Ningsih, S., Solfiah, Y., & Novianti, R. (2022). Hubungan Kekerasan Verbal Dengan Harga Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Lunder Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(4), 1113-1123.
- Nur Kholiza, D., RizkiDewinda, H., & Anggawira, A. (2022). Hubungan antara Self Esteem dengan Social Anxiety pada Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Rendah. *Psyche 165 Journal*, Vol.15 No., 68–73.
- Oktania, L., Lunanta, L. P., Adhandayani, A., & Yusup, A. (2022). Hubungan Kekerasan Verbal Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri

- Remaja Awal Di Smk Muhammadiyah 9 Jakarta. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(7), 747-763.
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16-22.
- Antu, M., Zees, R. F., & Nusi, R. (2023). Hubungan kekerasan verbal (verbal abuse) orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja. *Jurnal Ners*, 7(1), 425-433.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Prenadamedia Group.
- Sutja, A., Herlambang, S., & Nelyahardi. (2017). *Penulisan Skripsi Untuk Prodi Bimbingan Konseling*. Penerbit Wahana Revolusi.

